E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4360-4369
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Analisis Komparatif *Framing* Isu Transisi Energi PADA Media Lintas Kawasan Pasca-Konflik Timur Tengah

Decky Apriza Hamdani Putra[1], Muhammad Rafka Andika[2], Muhammad Rizkyandra Alghifari[3], Naura Permata Salsabila[4], Padlam Perkasa Alam[5], Mochamad Whilky Rizkyanfi[6]

[1,2,3,4,5] Program Studi Teknik Energi Terbarukan, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[6] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
e-mail: deckyapriza@student.upi.edu[1], muhammadrafkaandika@student.upi.edu[2], alghifari11@student.upi.edu[3], nauraps0@student.upi.edu[4], padlamperkasaalam@student.upi.edu[5], wilkysgm@upi.edu[6]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan cara pembingkaian isu transisi energi di media daring dari Indonesia, Eropa/Amerika, serta Timur Tengah setelah konflik Iran–AS–Israel. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini memanfaatkan model pembingkaian Robert Entman yang mencakup definisi masalah, interpretasi penyebab, evaluasi moral, serta rekomendasi solusi. Data diperoleh dari sembilan media daring dan dianalisis secara komparatif untuk melihat persamaan maupun perbedaan sudut pandang dalam pemberitaan mengenai isu transisi energi di tengah dinamika geopolitik global yang semakin kompleks. Hasil penelitian mengungkap pola pembingkaian yang berbeda: media Indonesia menonjolkan keamanan energi nasional, media Barat menggarisbawahi krisis energi global serta ketergantungan pada bahan bakar fosil, sedangkan media Timur Tengah menekankan ketidakadilan struktural dan keadilan energi. Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa latar belakang politik, ekonomi, dan geografis turut memengaruhi cara media membingkai suatu isu. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, seluruh media sepakat bahwa konflik geopolitik semakin mendesakkan perlunya transisi energi. Penelitian ini dibatasi oleh cakupan sumber media dan rentang waktu penelitian yang relatif terbatas. Temuan ini menegaskan peran pembingkaian media dalam membentuk persepsi masyarakat serta memberikan masukan untuk menyusun strategi komunikasi energi yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual di masa mendatang, khususnya dalam menghadapi tantangan ketahanan energi serta dinamika geopolitik global yang terus berkembang dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembingkaian Media, Transisi Energi, Geopolitik, Konflik Di Timur Tengah, Media Daring

PENDAHULUAN

Rencana transisi menuju sistem energi terbarukan kini menjadi prioritas utama dalam kebijakan global dan nasional. Namun, proses ini terhambat oleh guncangan geopolitik yang semakin memanas. World Economic Forum (2024) mencatat, meskipun terdapat kemajuan dalam efisiensi dan kolaborasi teknologi bersih, momentum transisi global tertahan oleh ketidakstabilan harga dan ketidakpastian politik. Di situasi ini, Selat Hormuz menjadi titik krusial tunggal yang paling penting, menghubungkan pemasok energi raksasa dengan konsumen di seluruh dunia. Jalur tersebut kerap diibaratkan sebagai "urat nadi" berkat perannya yang vital dan tak tergantikan dalam mengalirkan pasokan energi pendukung kota-kota metropolitan (Yergin, 2020 dalam Suraji, 2026). Buku berjudul Selat Hormuz : Jalur Transportasi Logistik Global dalam Kepungan Kepentingan Ekonomi dan Geopolitik (2026) menyatakan apabila lalu lintasnya terhambat,a aktivitas ekonomi dunia pasti akan mengalami penurunan tajam karena ciri khas Selat Hormuz adalah tingginya volume minyak yang melintas setiap saat, menjadikannya faktor penentu utama fluktuasi harga di pasar.

Larasati (2026) menulis eskalasi konflik antara Iran dan Amerika Serikat pada awal tahun 2026 memicu penutupan selat Hormuz yang mengakibatkan harga minyak pada negara terdistribusi melonjak dengan signifikan khususnya wilayah Asia yang sangat bergantung pada impor energi. Kondisi geopolitik ini menimbulkan dilema besar bagi beberapa wilayah, satu sisi gejolak semacam ini memacu berbagai negara untuk dengan cepat mencapai kemandirian energi melalui sumber terbarukan, sehingga lepas dari ketergantungan minyak kawasan Timur Tengah. Namun, di sisi berbeda, guna jaminan pasokan energi sementara, sejumlah negara kemungkinan terdorong memanfaatkan batu bara maupun nuklir lagi demi isi kekosongan gas serta minyak (L. Goldwyn dkk., 2026).

Kemajuan teknologi informasi terus mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, didorong oleh gelombang globalisasi yang kian menguat (Shandyka dkk., 2023). Sehingga di tengah dinamika geopolitik yang semakin panas ini, media daring memegang peranan krusial dalam membentuk persepsi masyarakat serta opini terkait kebijakan energi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fauza, 2022 dalam Ariansyah dkk., 2025 bahwa menurut Robert Entman, *framing* merupakan proses menonjolkan bagian aspek tertentu dari realitas dalam teks komunikasi guna mengarahkan definisi masalah, analisis penyebab, penilaian moral, hingga saran dan solusi. Relevansi teori ini dalam sektor energi diperkuat oleh temuan Yazici & Gültekin (2023) serta Ali & Hagen (2025), yang menunjukkan bahwa pola pembingkaian media terhadap teknologi dan kebijakan energi berdampak langsung pada cara publik memandang dan merumuskan kebijakan tersebut.

Fokus pada analisis *framing* ini meliputi tiga wilayah yaitu Indonesia, Amerika, dan Timur Tengah yang masing-masing memiliki dinamika geopolitik dan energi yang unik dan berbeda, sehingga menciptakan pola *framing* media yang berbeda. Selain itu, terdapat dua wilayah yang terlibat langsung dalam konflik, yang turut membentuk narasi media secara berbeda melalui perspektif kepentingan strategis masing-masing. Meskipun kajian mengenai *framing* media dalam transisi energi meningkat pesat selama sepuluh tahun terakhir, mayoritas literatur masih bersifat parsial dengan fokus pada satu kawasan atau medium tunggal. Sangat jarang ditemukan penelitian yang mengintegrasikan dimensi komparatif lintas wilayah di tengah gejolak konflik bersenjata yang mengguncang sistem energi global. Oleh

sebab itu, artikel ini bertujuan menganalisis secara komparatif konstruksi *framing* bahasa pada media daring di Indonesia, Amerika, dan Timur Tengah pasca-konflik tersebut dengan menggunakan model Entman sebagai kerangka utama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian media lintas budaya serta pemahaman praktis mengenai kontestasi wacana energi di era geopolitik yang tidak menentu.

KAJIAN LITERATUR

Landasan analisis ini mengadopsi konsep *framing* Robert M. Entman (1993) yang dipublikasikan dalam *Journal of Communication*. Entman menjelaskan bahwa *framing* bekerja dengan menonjolkan bagian tertentu dari realitas untuk memengaruhi cara sebuah masalah dipahami, dicari penyebabnya, dinilai secara moral, hingga solusinya. Dengan menerapkan empat elemen utama (definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan saran penanganan), peneliti dapat membedah secara terstruktur bagaimana sebuah isu dikonstruksi oleh media.

Secara teoretis, media berfungsi mengonstruksi realitas melalui mekanisme penekanan isu, yang dalam sektor energi terbukti mampu memengaruhi opini publik dan keputusan investasi (Yazici & Gültekin, 2023). Tren riset di bidang ini memang meningkat pesat, dengan total ribuan studi yang terdokumentasi hingga tahun 2024. Namun, distribusi pengetahuan tersebut belum merata secara global. Dominasi riset dari negara-negara Barat berbanding terbalik dengan minimnya kontribusi dari kawasan Timur tengah yang hanya mencapai 3,7% (Mansoor, 2025). Melalui pendekatan komparatif lintas kawasan, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur tersebut sekaligus menjembatani bias geografis yang ada dalam studi *framing* energi global.

Beberapa kajian telah mencoba menganalisis *framing* energi secara lintas negara. Rochyadi-Reetz dkk. (2019) melakukan analisis isi kuantitatif terhadap *framing* energi terbarukan di 11 negara termasuk Indonesia dan menemukan tiga jenis frame utama yang mendominasi: *frame* ekonomi-teknologis, *frame* lingkungan-kesehatan, dan *frame* sosial-konflik. Kajian ini juga membuktikan bahwa kondisi struktural nasional termasuk ketergantungan pada bahan bakar fosil dan sistem energi yang ada sangat memengaruhi pola framing yang muncul di masing-masing negara.

Hubungan antara konflik bersenjata dan *framing* transisi energi global telah menjadi fokus kajian yang kian berkembang. Dengan sembilan media massa dari tiga wilayah berbeda yang akan menjadi objek kajian utama menunjukkan perbedaan dari kondisi geopolitik-energi yang berbeda dari setiap daerah. Media di Indonesia (CNN Indonesia, BMKG, dan IPC) cenderung memfokuskan narasi energinya pada isu ketahanan pasokan dan stabilitas ekonomi karena tingginya ketergantungan negara pada impor bahan bakar fosil. Di sisi lain, media Amerika (Euronews, Deutsche Welle, BBC) lebih mengintegrasikan agenda transisi hijau ke dalam peliputan mereka, sejalan dengan tradisi jurnalisme Eropa yang memandang ketergantungan fosil sebagai kelemahan struktural di tengah guncangan geopolitik. Sementara itu, media yang berfokus pada Timur Tengah (New Security Beat, Climate Change News, Al Jazeera) menawarkan perspektif yang lebih kompleks, mulai dari keamanan geopolitik hingga paradoks negara produsen fosil yang sekaligus menjadi korban perubahan iklim. Secara keseluruhan, perbedaan pola *framing* ini mengonfirmasi bahwa kepentingan

nasional, posisi geopolitik, dan sistem media setempat sangat menentukan bagaimana isu energi global diberitakan.

Meskipun kajian mengenai dampak perang Rusia-Ukraina terhadap framing media energi seperti yang dilakukan Teneva, 2025 telah memberikan kontribusi signifikan, dinamika framing pasca-konflik AS-Israel-Iran sebagai titik balik historis yang berbeda karakter belum mendapatkan perhatian komparatif dalam literatur akademik. Kajian komparatif yang mencakup wilayah Indonesia, Amerika, dan Timur Tengah dalam satu kerangka analitik tunggal di tengah gejolak konflik bersenjata yang mendisrupsi sistem energi global masih sangat langka. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komparatif konstruksi framing bahasa pada masing-masing tiga media daring terpilih dari Indonesia, Amerika, dan Timur Tengah pasca-konflik AS-Israel-Iran menggunakan model Entman sebagai kerangka utama, sehingga diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian media lintas budaya sekaligus pemahaman praktis mengenai kontestasi wacana energi di era geopolitik yang semakin tidak menentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing untuk mengkaji bagaimana media daring membingkai isu transisi energi dalam konteks pasca-konflik Timur Tengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, konstruksi realitas, serta kecenderungan narasi yang dibangun media terhadap suatu isu. Secara metodologis, penelitian ini mengacu pada model analisis framing dari Robert Entman yang digunakan sebagai kerangka utama dalam membedah cara media dari tiga kawasan, yaitu Indonesia, Eropa, dan Timur Tengah, dalam mengonstruksi narasi isu transisi energi pasca-konflik Timur Tengah. Model ini dipilih karena sifatnya yang terstruktur dan terstandarisasi, sehingga memungkinkan perbandingan lintas media secara sistematis dan konsisten.

Analisis framing dalam penelitian ini difokuskan pada empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah *(define problems)*, identifikasi penyebab *(diagnose causes)*, penilaian moral (*make moral judgement)*, serta rekomendasi solusi *(treatment recommendation)*. Keempat elemen tersebut digunakan sebagai instrumen analisis untuk mengidentifikasi pola konstruksi isu dalam setiap berita yang dianalisis. Objek penelitian ini adalah teks berita media daring yang membahas isu transisi energi dalam konteks pasca-konflik Timur Tengah, sedangkan subjek penelitian mencakup media daring dari tiga kawasan, yaitu media nasional Indonesia (CNN Indonesia, BMKG, dan IPC), media internasional berbasis Eropa (Euronews, Deutsche Welle, BBC), serta media regional Timur Tengah (New Security Beat, Climate Change News, Al Jazeera). Pemilihan media didasarkan pada tingkat kredibilitas, jangkauan audiens, serta intensitas pemberitaan terkait isu energi dan geopolitik.

PEMBAHASAN

A. Analisis Media Massa Regional Indonesia

Judul Artikel Berita

1. Perang AS-Israel vs Iran Ganggu LNG, Asia Beralih ke Batu Bara (CNN Indonesia)
2. Konflik Timur Tengah, Bahan Bakar Fosil, dan Ancaman bagi Iklim (BMKG)

2. Pers Rilis Konflik Iran–AS–Israel Berpotensi Mengganggu Ketahanan Energi Indonesia, Transisi Energi Dinilai Mendesak (IPC)

Tabel 1. Analisis Framing Entman Media Massa Indonesia

No	Elemen	CNN Indonesia	BMKG	IPC
1	Pendefinisian Masalah	Konflik militer antara AS-Israel melawan Iran mengacaukan aliran LNG dunia, sehingga tarif LNG meroket hingga dua kali lebih tinggi dan Asia mengalami krisis pasokan energi.	Ketegangan di Timur Tengah semakin memperparah masalah perubahan iklim dengan memicu kembalinya ketergantungan pada energi fosil serta menghalangi alokasi dana untuk proyek-proyek ramah lingkungan.	Ketegangan antara Iran, AS, dan Israel membahayakan kestabilan energi Indonesia, negara pengimpor minyak yang mudah terguncang oleh fluktuasi harga dunia.
2	Identifikasi Penyebab	Konflik bersenjata yang memblokir Selat Hormuz menghentikan pengiriman ekspor dari Qatar, sehingga negara-negara Asia terpaksa berganti ke batu bara yang lebih terjangkau.	Ketergantungan dunia terhadap energi fosil dari wilayah yang sedang bertikai membuat setiap gejolak geopolitik langsung mengorbankan upaya penanganan iklim untuk prioritas kestabilan energi sementara.	Indonesia belum mencapai kemandirian energi karena masih bergantung pada impor minyak dalam jumlah besar, dan ketergantungan pada gas alam yang dianggap sangat berisiko, terutama akibat kerentanan krusial Selat Hormuz terhadap pasokan domestik.
3	Penilaian Moral	Menggarisbawahi akibat buruk bagi negara-negara Asia berkembang.	Konflik bersenjata tak sekadar urusan politik antarnegara, melainkan muatan ekstra bagi dunia yang telah	Parlemen dianggap lalai bila tak segera memajukan program pergantian energi yang terstruktur.

			kepayahan hadapi krisis iklim.	
4	Rekomendasi Solusi	Ketegangan ini justru mempertegas kebutuhan beralih ke energi baru terbarukan. Namun pendekatannya masih bersifat responsif solusi muncul akibat krisis, bukan prioritas pokok.	Ketegangan ini justru mempertegas kebutuhan beralih ke energi baru terbarukan. Namun pendekatannya masih bersifat responsif solusi muncul akibat krisis, bukan prioritas pokok.	Pemerintah perlu segera dorong percepatan energi baru terbarukan, sementara DPR berkewajiban memacu regulasi transformasi energi. Pergantian sumber energi merupakan taktik perlindungan nasional, bukan hanya isu ekologis belaka.

Sumber: Artikel Berita CNN Indonesia, BMKG, dan IPC

Berdasarkan tiga media massa wilayah Indonesia (CNN Indonesia, BMKG, dan IPC). Walaupun ketiga media massa memiliki sudut pandang yang beragam, ketiga media massa tersebut sepakat bahwa ketegangan Iran–AS–Israel justru jadi pendorong percepatan transisi energi. Perbedaan muncul pada pelaku utama yang wajib bergerak: pasar bebas (CNN), dunia internasional beserta pakar sains (BMKG), atau pemerintah serta legislatif (IPC). Hal ini menggambarkan karakter institusi media/organisasi terkait dalam membentuk persepsi kenyataan dan usul penyelesaiannya.

B. Analisis Media Massa Regional Amerika

Judul Artikel Berita

1. Reignited US-Iran tensions likely to drive petrol and diesel prices higher (Euro News)
2. Iran War : How Will the World Cope the Energy Crisis (Deutsche Welle)
3. How Europe sleepwalked into yet another energy crisis (BBC)

Tabel 2. Analisis Framing Entman Media Massa Amerika

No	Elemen	Euro News	Deutsche Welle	BBC
1	Pendefinisian Masalah	Konflik tersebut digambarkan sebagai risiko mendesak terhadap tarif bahan bakar minyak di tingkat dunia.	Perselisihan wilayah menyebabkan ketidakpastian pasokan energi dunia.	Ancaman keamanan pasokan energi dunia, bukan sekadar bentrokan bersenjata.

2	Identifikasi Penyebab	Ketegangan antar negara menghambat alur pasokan minyak global.	Peningkatan konflik bersenjata memicu fluktuasi harga yang ekstrem.	Keterikatan pada minyak Timur Tengah hingga ketegangan geopolitik sebabkan ketidakstabilan harga minyak.
3	Penilaian Moral	Ketergantungan minyak menciptakan kerentanan ekonomi	Krisis pasokan energi muncul akibat dinamika geopolitik.	Bahan bakar fosil adalah kelemahan taktis. Tata kelola global rapuh, importir rawan inflasi, pengguna akhir *korban* kenaikan biaya.
4	Rekomendasi Solusi	Penganekaragaman sumber energi beserta penguatan kestabilan pasar.	Pendekatan diplomatik disertai penganekaragaman sumber energi.	Untuk mengatasi stok darurat, perlu dilakukan negosiasi. Untuk jangka panjang melakukan pergeseran ke terbarukan.

Sumber: Artikel Berita Euro News, Deutsche Welle, dan BBC

Berdasarkan analisis tiga sumber berita dari Euronews, Deutsche Welle, serta BBC News, terungkap bahwa konflik Iran-Israel digambarkan sebagai masalah dunia yang mengguncang kestabilan energi dan perekonomian global. Liputan dari ketiga media itu menekankan bagaimana eskalasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah menyebabkan terganggunya suplai minyak, kenaikan tajam harga energi, dan fluktuasi pasar global yang memicu inflasi serta penurunan pertumbuhan ekonomi internasional. Tak hanya itu, ketiga artikel secara implisit menggarisbawahi bahwa ketergantungan global pada energi fosil menjadi celah utama dalam infrastruktur energi dunia, sebab bentrokan di kawasan penghasil minyak mampu seketika mengancam keamanan energi secara keseluruhan. Dengan demikian, narasi tersebut mendukung kebutuhan akan strategi pengembangan sumber energi beragam serta percepatan peralihan ke model energi yang tangguh, independen, dan ramah jangka panjang untuk meminimalkan risiko dari gejolak geopolitik ke depan.

C. Analisis Media Massa Regional Timur Tengah

Judul Artikel Berita

1. A New Oil Crisis Stress-Tests the Global Energy Transition (New Security Beat)
2. To Phase Out Fossil Fuels, Developing Countries Need Exit Route from Debt Trap (Climate Change News)
3. Iran war's big winners: Wall Street, weapons firms, AI and green energy (Al Jazeera)

Tabel 3. Analisis Framing Entman Media Massa Timur Tengah

No	Elemen	New Security Beat	Climate Change News	Al Jazeera
1	Pendefinisian Masalah	Krisis di Timur Tengah menimbulkan risiko besar bagi perekonomian dunia	Konflik menjadikan tantangan krusial bagi peralihan energi dunia.	Perpindahan ke energi baru terhambat oleh kerangka ekonomi di negara-negara yang sedang tumbuh.
2	Identifikasi Penyebab	Ketergantungan pada impor minyak memperparah konsekuensinya.	Sistem dunia tetap mengandalkan minyak secara kuat.	Beban hutang memaksa negara-negara untuk terus mengandalkan bahan bakar fosil.
3	Penilaian Moral	Konsumen di seluruh dunia berhadapan dengan kerentanan tinggi.	Pola energi konvensional kurang tahan banting.	Tatanan dunia dianggap penuh ketidakadilan.
4	Rekomendasi Solusi	Mengurangi ketergantungan terhadap impor energi.	Mendahulukan peralihan ke energi ramah lingkungan.	Mendahulukan peralihan ke energi ramah lingkungan.

Sumber: Artikel Berita New Security Beat, Climate Change News, dan Al Jazeera

Mengacu pada tiga media massa dari New Security Beat, Climate Change News, dan Al Jazeera English, kesimpulannya adalah konflik Iran-Israel tak sekadar konflik geopolitik di tingkat regional, melainkan penyulut krisis energi dunia yang mengungkap ketidaktahanan sistem energi fosil. Hambatan pada alur distribusi minyak karena konflik tersebut menyebabkan melonjaknya harga energi, rem ekonomi, serta peningkatan ketidakjelasan pasar internasional. Lebih lanjut, ketiga artikel itu menekankan bahwa ketergantungan global pada energi fosil tetap jadi akar kerapuhan energi utama, sehingga bentrokan apa pun di daerah penghasil minyak bisa menimbulkan guncangan ekonomi skala dunia. Ini menggarisbawahi urgensi mempercepat peralihan ke sistem energi yang lebih tangguh, otonom, dan berlanjut.

PENUTUP

Berdasarkan tiga media massa dari masing-masing wilayah yang mencakup Indonesia, Amerika, dan Timur Tengah yang telah dianalisis, menghasilkan permasalahan dan sudut

pandang yang berbeda-beda namun memiliki keputusan akhir yang serupa. Media massa di wilayah Indonesia beranggapan bahwa pelaku utama penggerak wajib dari pasar bebas, dunia internasional serta pemerintah dan legislatif. Media massa dari wilayah Amerika memposisikan aktor kunci pada lembaga internasional seperti IEA, perusahaan energi multinasional, serta kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang mendorong diversifikasi pasokan dan stabilisasi pasar global. Sementara media Timur Tengah menyoroti peran negara produsen minyak, komunitas internasional untuk bantuan transisi, dan pemerintah negara berkembang dalam mengatasi utang fosil serta membangun infrastruktur energi alternatif. Meski perspektif bervariasi, Indonesia fokus pada ketahanan nasional, Barat pada risiko ekonomi global, Timur Tengah pada tantangan struktural, namun semuanya sepakat bahwa solusi akhir terletak pada percepatan transisi energi hijau melalui kolaborasi pasar bebas, intervensi pemerintah, legislatif progresif, dan dukungan internasional guna ciptakan sistem energi mandiri, stabil, dan berkelanjutan menghadapi gejolak geopolitik seperti konflik Iran-Israel.

REFERENSI

Adiputro, A. (2026). Pers Rilis Konflik Iran-AS-Israel Berpotensi Mengganggu Ketahanan Energi Indonesia, Transisi Energi Dinilai Mendesak. *Indonesian Parlementary Center*. Https://Ipc.Or.Id/Pers-Rilis-Konflik-Iran-As-Israel-Berpotensi-Mengganggu-Ketahanan-Energi-Indonesia-Transisi-Energi-Dinilai-Mendesak/

Adler, K. (2026). How Europe Sleepwalked Into Yet Another Energy Crisis. *BBC*. Https://Www.Bbc.Com/News/Articles/C24de9e97vno

Ali, M., & Hagen, L. (2025). Understanding The Framing Of Hydrogen Technology: A Cross-National Content Analysis Of Newspaper Coverage In Germany, Saudi Arabia, UAE, And Egypt. *Frontiers In Communication*, *10*. Https://Doi.Org/10.3389/Fcomm.2025.1600555

Anm, Chri. (2026). Perang AS-Israel Vs Iran Ganggung LNG, Asia Beralih Ke Batu Bara. *CNN Indonesia*. Https://Www.Cnnindonesia.Com/Ekonomi/20260319103210-85-1339564/Perang-As-Israel-Vs-Iran-Ganggu-Lng-Asia-Beralih-Ke-Batu-Bara

Ariansyah, M., Hasmawati, F., & Trisiah, A. (2025). Analisis Framing Di Website Cnnindonesia.Com (Studi Pada Pemberitaan Nikuba). *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, *2*(2), 16. Https://Doi.Org/10.47134/Jbkd.V2i2.3824

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification Of A Fractured Paradigm. *Journal Of Communication*, *43*(4), 51–58. Https://Doi.Org/10.1111/J.1460-2466.1993.Tb01304.X

Hale, E. (2026). Iran War's Big Winners: Wall Street, Weapons Firms, AI And Green Energy. *Al Jazeera*. Https://Www.Aljazeera.Com/News/2026/4/17/Iran-Wars-Big-Winners-Wall-Street-Weapons-Firms-Ai-And-Green-Energy

L. Goldwyn, D., Clabough, A., Cahlil, B., Andrei, C., Webster, J., & Hruby, A. (2026). How The Iran War Could Shift Energy Policies Around The World. *The Atlantic Council*.

Larasati, N. (2026). Harga Minyak Dunia Tembus US$ 126 Akibat Penutupan Selat Hormuz. *Babel Insight*. Https://Www.Babelinsight.Id/Harga-Minyak-Dunia-Tembus-Us-126-Akibat-Penutupan-Selat-Hormuz

Mansoor, H. M. H. (2025). Media And Energy Research: A Bibliometric Analysis. *Discover Sustainability*, *6*(1), 135. Https://Doi.Org/10.1007/S43621-025-00919-1

Mealha, Q. (2026). Reignited US-Iran Tensions Likely To Drive Petrol And Diesel Prices Higher. *Euro News*. Https://Www.Euronews.Com/Business/2026/04/20/Reignited-Us-Iran-Tensions-Likely-To-Drive-Petrol-And-Diesel-Prices-Higher

Nem Singh, J. (2026). A New Oil Crisis Stress-Tests The Global Energy Transition. *New Security Beat*. Https://Www.Newsecuritybeat.Org/2026/04/A-New-Oil-Crisis-Stress-Tests-The-Global-Energy-Transition/?Hl=Id-ID

Pearson, M. (2026). Iran War: How Will The World Cope The Energy Crisis. *Deutsche Welle*. Https://Www.Dw.Com/Id/Perang-Iran-Bagaimana-Dunia-Menyiasati-Krisis-Energi/A-76535761

Rochyadi-Reetz, M., Arlt, D., Wolling, J., & Bräuer, M. (2019). Explaining The Media's Framing Of Renewable Energies: An International Comparison. *Frontiers In Environmental Science*, *7*, 119. Https://Doi.Org/10.3389/Fenvs.2019.00119

Rowling, M. (2026). To Phase Out Fossil Fuels, Developing Countries Need Exit Route From "Debt Trap." *Climate Change News*. Https://Www.Climatechangenews.Com/2026/04/22/To-Phase-Out-Fossil-Fuels-Developing-Countries-Need-Exit-Route-From-Debt-Trap/?Hl=Id-ID

Shandyka, M. F., Kurniawan, I. A., Maulana, R., & Rizkyanfi, M. W. (2023). ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM SISTEM INFORMASI LOGISTIK PADA KINERJA PERUSAHAAN. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, *3*(1), 47–50. Https://Doi.Org/10.55122/Blogchain.V3i1.718

Suraji, A. (2026). *SELAT HORMUZ : Jalur Transportasi Logistik Global Dalam Kepungan Kepentingan Ekonomi Dan Geopolitik* (Vol. 1). Insight Mediatama.

Suwandi, M. H. (2026). Konflik Timur Tengah, Bahan Bakar Fosil, Dan Ancaman Bagi Iklim. *BMKG*. Https://Gaw-Bariri.Bmkg.Go.Id/Index.Php/Karya-Tulis-Dan-Artikel/Artikel/423-Konflik-Timur-Tengah-Bahan-Bakar-Fosil-Dan-Ancaman-Bagi-Iklim

Teneva, E. V. (2025). Emotionalization Of The 2021–2022 Global Energy Crisis Coverage: Analyzing The Rhetorical Appeals As Manipulation Means In The Mainstream Media. *Journalism And Media*, *6*(1), 14. Https://Doi.Org/10.3390/Journalmedia6010014

World Economic Forum. (2024). *Fostering Effective Energy Transition*.

Yazici, M., & Gültekin, D. G. (2023). Framing Effects On Renewable Energy News. Dalam H. Dincer & S. Yüksel (Ed.), *Economic Development And The Environmental Ecosystem* (Hlm. 35–46). Springer Nature Switzerland. Https://Doi.Org/10.1007/978-3-031-26596-9_4